



Penguatan *Civic Engagement* Mahasiswa melalui Gerakan Sumut Mengajar di Pedesaan Sumatera Utara

Delila Maya Sari Siregar¹, Surya Dharma², Halking³, Fazli Rachman⁴, Hapni Laila Siregar⁵

1,2,3,4,5 Universitas Negeri Medan

Jl. Willem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara

Email: delilasiregar89@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang *civic engagement* mahasiswa sebagai implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam upaya mengatasi masalah pendidikan dan mendukung SDGs-4 melalui Gerakan Sumut Mengajar (GSM) di pedesaan Sumatera Utara. GSM berdampak dalam membentuk enam komponen keterlibatan warga: 1) kesadaran diri, 2) pemahaman komunitas dan keberagaman budaya, 3) pengetahuan sipil, 4) keterampilan sipil, 5) nilai demokratis, dan 6) partisipasi dalam aksi publik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan responden melibatkan pengurus, mahasiswa relawan, dan masyarakat penerima dampak dari GSM di desa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi, *display*, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan penguatan *civic engagement* berlangsung sistematis melalui seleksi, rekrutmen, pembekalan, dan pengabdian 14 hari yang menanamkan nilai kerelawanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami peningkatan kesadaran ketimpangan pendidikan, kemampuan memahami keberagaman budaya, penguatan pengetahuan kontekstual, pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi, internalisasi nilai demokratis, serta partisipasi berkelanjutan dalam kerelawanan yang dibuktikan dengan triangulasi dari pengurus. Masyarakat penerima dampak juga merasakan peningkatan motivasi belajar anak dan kesadaran pentingnya pendidikan. Meskipun terdapat tantangan yang dihadapi selama pengabdian di desa, tantangan mampu diatasi sehingga menjadi ruang pembelajaran yang membentuk ketangguhan, fleksibilitas, dan komitmen mahasiswa sebagai warga negara aktif dan bertanggung jawab dalam berkontribusi menyelesaikan permasalahan sosial masyarakat.

Kata Kunci: *Civic Engagement*, Gerakan Sumut Mengajar

PENDAHULUAN

Mahasiswa idealnya harus berperan aktif terlibat sebagai agen perubahan karena memiliki modal pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari perguruan tinggi, sehingga mahasiswa mampu menerapkan pendekatan belajar yang lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman (Nora et al., 2021). Keterlibatan mahasiswa juga menjadi bentuk nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, terutama dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Keterlibatan warga negara (*civic engagement*) pada mahasiswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, dapat dikatakan sebagai kelompok penentu dalam perubahan (*agent of change*) karena peran pentingnya

dalam membantu mengatasi masalah pada kehidupan bermasyarakat, termasuk pendidikan. Dalam UU No. 40 Pasal 6 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, menyatakan bahwa pemuda harus mempunyai semangat juangan, sukarelaan, tanggungjawab, dan ksatria, serta memiliki sifat kritis, idealis, inovatif, progresif, dinamis, reformis, dan futuristik.

Civic engagement mahasiswa sebagai salah satu bentuk rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap komunitas yang mencakup berbagai kegiatan, termasuk mengembangkan kepekaan warga negara, partisipasi dalam membangun warga negara, dan memberi manfaat bagi kebaikan bersama dengan penguatan sebagai agen perubahan sosial yang positif untuk dunia yang lebih demokratis (Jacoby and Associates 2009). Mahasiswa sebagai salah satu aktor dalam *civic engagement* memiliki peran penting dengan melakukan penjabaran nilai-nilai intelektual, kemasyarakatan, moral, dan kinerja yang dimilikinya dari sekedar berpartisipasi melalui forum diskusi atau organisasi ke mahasiswaan, sebagaimana disebutkan oleh Direktorat Pendidikan Kemendikbud (2020) bahwa mahasiswa didukung untuk belajar diluar kampus salah satunya dengan melakukan pengabdian kepada masyarakat di desa sebagai salah satu implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi (Dharma et al. 2021).

Pendidikan dalam konteks global dikatakan sebagai Hak Asasi Manusia dan pilar penting dalam pembangunan berkelanjutan (SDGs: *Sustainable Development Goals*). Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) pada bulan Maret 2024, dijelaskan bahwa pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan termasuk akses pendidikan di desa, infrastruktur yang kurang memadai, serta rendahnya angka partisipasi di tingkat menengah atas dan pendidikan tinggi (Girsang et al., 2024). Terdapat kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan dikarenakan angka putus sekolah dan buta huruf pada jenjang SD sederajat dan SMP sederajat di pedesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan dilihat dari faktor geografi, ekonomi, sosial budaya, Sumber Daya Manusia, dan lingkungan.

Sumatera Utara juga masih mengalami kendala dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas, berdasarkan data dari Laporan Kinerja Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) Sumatera Utara Tahun 2023, bahwa terdapat tantangan penjaminan mutu pendidikan di provinsi Sumatera Utara karena rata-rata pencapaian Standar Nasional Pendidikan (SNP) masih berada pada tingkat menuju SNP level 4 (Bahri & Aslami, 2024). Dapat digaris bawahi bahwa di Sumatera Utara masih banyak anak-anak

yang buta huruf karena belum mendapatkan akses pendidikan, bahkan masih banyak yang belum menamatkan Sekolah Dasar (SD) karena adanya masalah ekonomi dan kurang meratanya infrastruktur serta fasilitas yang tersedia.

Melihat masalah yang terjadi dalam pendidikan terutama di pedesaan, mendorong munculnya komunitas kerelawanan yang berperan sebagai pengajar di daerah yang kurang mendapat perhatian pemerintah. Gerakan Sumut Mengajar sebagai sebuah yayasan relawan yang bertekad menjadi penghubung bagi anak-anak di berbagai desa Sumatera Utara. Gerakan ini percaya bahwa pendidikan sebagai jalan utama dalam mengentaskan kemiskinan, mengurangi ketimpangan, dan membangun masa depan yang lebih baik bagi generasi muda di Sumatera Utara. Pendidikan sebagai aspek penting yang tak terpisahkan dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan sebagaimana tertuang dalam amanah Undang-undang Dasar 1945, yaitu "*Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*", sehingga dapat diperoleh persamaan sosial yang mengacu pada tidak adanya perbedaan status dan kelas dalam masyarakat (Cholisin, 2016).

Gerakan ini juga menjadi wadah bagi keterlibatan warga negara (*civic engagement*), khususnya di kalangan mahasiswa. Mahasiswa yang menjadi relawan memiliki komitmen terhadap isu pendidikan, memahami, dan mampu menyikapi perubahan terutama mereka yang peduli terhadap masalah pendidikan di pedesaan Sumatera Utara. Gerakan Sumut Mengajar dapat memberikan kesempatan berharga bagi mahasiswa untuk menjadi relawan, sebagai wujud komitmen pribadi yang lahir dari kerelaan hati, dilakukan tanpa pamrih dan tanpa mengharapkan bayaran (Adawiah, 2024). Keterlibatan mahasiswa relawan bertujuan untuk mengamati secara langsung kualitas pendidikan, respon anak didik terhadap pembelajaran, serta memberikan motivasi bagi anak-anak untuk lebih semangat belajar sebagaimana slogannya "*sekali megabdi, selamanya menginspirasi*".

Namun, masih ada beberapa mahasiswa yang tidak terlibat dalam pengabdian di desa. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti kurangnya kesadaran dan motivasi yang membuat sebagian mahasiswa belum memiliki niat dan dorongan hati untuk terlibat sebagai sukarelawan secara berkelanjutan. Hal ini disebabkan di era sekarang masih banyak masyarakat Indonesia yang melupakan esensi menjadi warga negara yang cerdas (*smart citizen*) sekaligus berkarakter baik (*good citizen*), banyak warga negara yang tidak memahami terhadap kewajibannya sebagai warga negara dan juga tidak memahami akan nilai-nilai luhur Pancasila (Siregar et al., 2023).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan dilakukan Simamora & Dharma (2024) meskipun telah menunjukkan bahwa program kampus mengajar terbukti efektif memperkuat *civic engagement* pada mahasiswa, penelitian yang dilakukan Rachman, Siagian, et al (2024) menemukan bahwa motivasi keterlibatan warga dalam komunitas rumah belajar didasari oleh *civic virtue*, serta penelitian yang dilakukan Sihombing et al. (2023) menunjukkan bahwa *civic engagement* generasi muda berfokus pada kesadaran intrinsik, namun penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menghubungkan konsep penguatan keterlibatan warga negara (*civic engagement*) dengan gerakan sukarela dalam pendidikan pada konteks pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah berdasarkan penelitian terdahulu dengan menganalisis bagaimana Gerakan Sumut Mengajar sebagai gerakan sukarelawan melalui pengabdian di desa dapat menjadi wadah dalam penguatan *civic engagement* mahasiswa dilihat dari segi proses, dampak dan tantangan dari pengabdian, karena belum ada yang meneliti hubungan antara dua hal ini secara bersamaan dalam konteks yang spesifik ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sasaran utama dari penelitian ini adalah memberikan penjelasan yang komprehensif dan menyeluruh tentang suatu peristiwa, serta bertujuan untuk mengungkap dan memperjelas berbagai fenomena yang sedang berlangsung (Rusandi & Rusli, 2021). Subjek penelitian ini menggunakan teknik sampling berupa "*purposive sampling*". Responden dalam penelitian ini adalah: (1) pengurus yayasan Gerakan Sumut Mengajar: Direktur eksekutif (pengurus pusat) dan Presidium (pengurus harian), (2) Mahasiswa yang pernah menjadi relawan dari *batch* dan desa pengabdian yang berbeda, serta (3) Masyarakat selaku penerima langsung dampak dari kehadiran Sumut Mengajar di desanya.

Jenis data yang di peroleh dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pedoman observasi, lembar wawancara dan lembar dokumentasi pada saat penelitian di lapangan. Data sekunder diperoleh melalui kajian literatur dari berbagai sumber yang sudah ada, seperti dari jurnal, buku, website dan lainnya (Wada et al.2024). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) Observasi, (2) Wawancara, dan (3) Dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan: (1) reduksi data, (2) *display* data, dan (3) verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penguatan *Civic Engagement* Mahasiswa melalui Gerakan Sumut Mengajar

Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan pendidikan, tetapi sebagai warga negara muda yang secara sadar terlibat dalam gerakan sosial berbasis kesukarelaan. Proses ini sejalan dengan pendapat Hutagalung (2022), bahwa Keterlibatan sebagai bentuk partisipasi seseorang atau beberapa orang dalam kegiatan, baik keterlibatan mental, emosi maupun fisik dengan menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya pada suatu kegiatan untuk mendukung pencapaian tujuan.

Pengabdian Gerakan Sumut Mengajar ini melibatkan mahasiswa relawan yang berasal dari beberapa angkatan (*batch*) dan ditempatkan di berbagai wilayah pengabdian di Sumatera Utara. Jumlah relawan yang terlibat dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Relawan GSM berdasarkan Batch (Angkatan)

No	Batch (Angkatan)	Jumlah Relawan
1	Relawan Batch 01	304 Relawan
2	Relawan Batch 02	361 Relawan
3	Relawan Batch 03	405 Relawan
4	Relawan Batch 04	313 Relawan
5	Relawan Batch 05	375 Relawan
6	Relawan Batch 06	448 Relawan
7	Relawan Batch 07	491 Relawan
8	Relawan Batch 08	311 Relawan
9	Relawan Batch 09	392 Relawan
10	Relawan Batch 10	444 Relawan
11	Relawan Batch 11	301 Relawan
12	Relawan Batch 12	498 Relawan
13	Relawan Batch 13	405 Relawan
14	Relawan Batch 14	366 Relawan
15	Relawan Batch 15	315 Relawan
16	Relawan Batch 16	381 Relawan
17	Relawan Batch 17	421 Relawan
18	Relawan Batch 18	454 Relawan
19	Relawan Batch 19	500 Relawan
		(Januari 2026: pengabdian ke desa)
TOTAL		7.485 Relawan

(Sumber: Dokumen Resmi Yayasan Gerakan Sumut Mengajar)

Proses penguatan *civic engagement* dimulai sejak keputusan mahasiswa untuk bergabung secara sukarela dan berkomitmen dengan mengikuti tahapan secara sistematis mulai dari perekrutan, seleksi, pembekalan, hingga pengabdian di desa selama



Gambar 1. Praktik Penyelenggaraan GSM

14 hari.

Keputusan ini mencerminkan bentuk partisipasi spontan sebagaimana dikemukakan oleh Dusseldrop (1981) dalam Theresia et al. (2015), yaitu partisipasi yang didorong oleh motivasi intrinsik dan kepedulian sosial. Temuan ini menguatkan pandangan Corrigan-Brown (2012), bahwa keterlibatan dalam gerakan sosial lebih didorong oleh adanya sumber daya berupa finansial (pendapatan) dan budaya (pengetahuan atau pemahaman) yang diilikinya sehingga ingin memberikan perubahan.

Pada tahap pembekalan, mahasiswa menginternalisasi pengetahuan, nilai, dan keterampilan kewarganegaraan yang relevan dengan konteks pedesaan. Pembekalan tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis mengajar, tetapi juga pada pemahaman sosial dan budaya masyarakat desa. Hal ini sejalan dengan pendapat Lawry et al. (2006) dalam Jacoby and Associates (2009) yang menegaskan bahwa *civic engagement* mahasiswa berkembang pada rasa keterlibatan, investasi, atau tanggung jawab terhadap suatu kelompok atau konteks, yang dimulai dari kepedulian terhadap komunitas, dan komitmen untuk menjadikan dunia tempat yang lebih baik.

Pelaksanaan pengabdian di desa menjadi fase utama pembentukan *civic engagement* melalui pengalaman langsung. Interaksi mahasiswa dengan masyarakat memperkuat pemahaman bahwa keterlibatan kewarganegaraan bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh kondisi sosial serta ketimpangan struktural (Benhabib, 2006 dalam Desjardins & Wiksten, 2022). Dalam konteks ini, mahasiswa berperan sebagai aktor *civic*

engagement sebagaimana dikemukakan oleh Jacoby & Associates (2009), sekaligus agen perubahan sosial melalui pendidikan sebagai gerakan sosial sebagaimana menurut Tricia Niesz dalam Desjardins and Wiksten (2022).

Dengan demikian, proses penguatan *civic engagement* mahasiswa melalui GSM terbentuk melalui rangkaian pengalaman sukarela, pembelajaran kontekstual, dan praktik pendidikan di pedesaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang Program Kampus Mengajar oleh Simamora and Dharma (2024), namun memperluas kajian dengan menunjukkan bahwa gerakan pendidikan sukarela di pedesaan mampu menjadi wahana pembelajaran kewarganegaraan yang reflektif dan berkelanjutan.

2. Dampak Penguatan *Civic Engagement* Mahasiswa melalui Gerakan Sumut Mengajar

Keterlibatan mahasiswa dalam Gerakan Sumut Mengajar memberikan dampak signifikan terhadap penguatan *civic engagement* mahasiswa secara personal, sosial, dan kewarganegaraan. Dampak ini tercermin dalam meningkatnya kesadaran mahasiswa sebagai warga negara yang peduli, partisipatif, dan bertanggung jawab terhadap persoalan publik, khususnya di wilayah pedesaan.

Adapun Sebagai bentuk triangulasi data, pengurus Gerakan Sumut Mengajar memberikan penilaian terhadap dampak Gerakan Sumut Mengajar pada enam indikator *civic engagement* mahasiswa sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Penilaian CE 1 (Rentang 1-5 poin)

No	Indikator	Rata-rata	Kategori
1	Pengembangan Kesadaran Diri sebagai Warga Negara (<i>Self</i>)	4,5	Sangat Baik
2	Pemahaman Komunitas dan Keberagaman Budaya (<i>Communities and Cultures</i>)	4,5	Sangat Baik
3	Penguasaan Pengetahuan warga negara (<i>Knowledge</i>)	4,5	Sangat Baik
4	Pengembangan Keterampilan warga negara (<i>Skills</i>)	4,5	Sangat Baik
5	Internalisasi Nilai-nilai Demokratis dan Tanggung Jawab Sosial (<i>Values</i>)	4,5	Sangat Baik
6	Partisipasi Aktif dalam Aksi Publik (<i>Public Action</i>)	4,5	Sangat Baik

(Sumber: Wawancara bulan Desember tahun 2025)

Pada dimensi kesadaran diri (*self*), mahasiswa mengalami pergeseran cara pandang terhadap peran kewarganegaraan, dari sekadar kewajiban akademik menjadi

komitmen moral dan sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan *civic engagement* untuk membentuk warga negara yang berorientasi pada kebaikan bersama (Jacoby and Associates, 2009), serta konsep *Gemeinschaftsgefühl* dari Alfred dalam Feist & Feist (2008), bahwa kepedulian sosial menekankan pentingnya kesadaran sosial dan empati, di mana individu tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga mengembangkan keterikatan, kepedulian, serta tanggung jawab terhadap komunitas yang lebih luas, guna terciptanya solidaritas, kerjasama, dan kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Mahasiswa juga menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap komunitas dan keberagaman budaya (*communities and cultures*), yang mendorong berkembangnya empati dan toleransi. Dari aspek *civic knowledge*, mahasiswa memperoleh pemahaman kontekstual mengenai isu pendidikan dan ketimpangan sosial di pedesaan, teori Utopia dari Levitas yang menjelaskan bahwa informasi memiliki peran fundamental dalam mewujudkan gambaran masyarakat ideal (Tarsidi et al., 2023).

Dampak lainnya terlihat pada penguatan *civic skills* seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama, serta internalisasi nilai kepedulian sosial dan solidaritas (*values*). Temuan sejalan dengan pandangan Hoskins dan Mascherini (2009) dalam Kennedy and Kuang (2021) yang menekankan kesukarelaan dan partisipasi sosial sebagai indikator kewarganegaraan aktif. Pada dimensi *public action*, mahasiswa terlibat dalam berbagai aktivitas sosial dan pendidikan yang melibatkan masyarakat secara kolektif, mencerminkan pendidikan sebagai gerakan sosial yang dijelaskan Tricia Niesz dalam bukunya yang berjudul: *Education as Social Movement: Tactic, Target, Context, and Outcome* menekankan bahwa pendidikan dan gerakan sosial saling berinteraksi dalam mendorong perubahan sosial (Desjardins and Wiksten, 2022).

Secara keseluruhan, Gerakan Sumut Mengajar terbukti mampu memperkuat *civic engagement* mahasiswa secara komprehensif. Temuan ini mendukung penelitian Rachman, Siagian, et al (2024), yang menunjukkan bahwa aktualisasi diri sebagai dorongan utama keterlibatan warga serta orientasi kepentingan umum yang didorong inisiatif kepentingan bersama yang bersifat berkelanjutan. Lebih lanjut, mendukung penelitian Penelitian Sihombing et al. (2023) bahwa kompetensi kewarganegaraan meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak/karakter kewarganegaraan (*civic disposition*), serta pandangan bahwa *civic engagement* diperlukan untuk meningkatkan sumber daya

manusia dan mencapai tujuan kemajuan bangsa melalui partisipasi dalam kehidupan publik.

3. Tantangan Mahasiswa Relawan Gerakan Sumut Mengajar selama Pengabdian

Penguatan *civic engagement* mahasiswa melalui Gerakan Sumut Mengajar dihadapkan pada berbagai tantangan struktural, kultural, dan personal. Tantangan tersebut tidak hanya menjadi hambatan, tetapi juga bagian dari proses pembelajaran kewarganegaraan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Benhabib (2006) dalam Desjardins and Wiksten (2022) bahwa praktik *civic engagement* selalu dipengaruhi oleh konteks sosial dan ketimpangan yang ada. Secara personal, mahasiswa menghadapi tantangan berupa keterbatasan kesiapan mental, tekanan psikologis, serta keterbatasan ekonomi selama menjalankan pengabdian. Kondisi ini muncul karena keterlibatan mahasiswa dalam Gerakan Sumut Mengajar bersifat sukarela dan tidak didukung oleh insentif finansial maupun struktur formal sebagaimana program pemerintah.

Tantangan struktural juga menjadi bagian penting dalam proses penguatan *civic engagement* mahasiswa Gerakan Sumut Mengajar. Keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, akses transportasi yang sulit, serta minimnya dukungan fasilitas di desa pengabdian mencerminkan kesenjangan akses. Pedesaan identik dengan letak teritorialnya yang jauh dari pusat kota, sehingga mengakibatkan masyarakat mengalami kerentanan menerima manfaat dari pembangunan dan pemberdayaan kawasan. Disamping itu, jarak daerah berimplikasi pada akses pembangunan dan pelayanan dasar masyarakat (seperti kesehatan, pendidikan, pangan, air bersih, dan pelayanan administrasi umum) daerah tersebut (Rachman et al., 2023).

Kondisi ini menempatkan mahasiswa pada realitas ketidakmerataan pembangunan yang selama ini lebih banyak dipahami secara teoritis. Sejalan dengan pandangan Tarsidi et al. (2023), bahwa pengalaman langsung terhadap informasi dan akses menjadi faktor penting yang mendorong kesadaran kritis serta partisipasi kewarganegaraan yang lebih bermakna. Mahasiswa tidak hanya menjalankan program, tetapi juga belajar menyesuaikan strategi pengabdian dengan konteks sosial yang ada. Kemampuan berfikir kritis sangat penting bagi seorang mahasiswa, karena mahasiswa tidak terlepas dari berbagai masalah kehidupan baik permasalahan yang berasal dari dalam diri mereka sendiri, maupun masalah dalam keluarga, masyarakat, lingkungan dan bangsa (Laila Siregar, 2024).

Dari sisi sosial-budaya, mahasiswa menghadapi tantangan berupa perbedaan bahasa, nilai, dan pola pikir masyarakat desa, termasuk sikap apatis atau kurangnya partisipasi sebagian warga terhadap kegiatan pendidikan. Lebih lanjut, tantangan-tantangan tersebut menuntut mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), seperti komunikasi interpersonal, kerja sama lintas budaya, pemecahan masalah, dan kepemimpinan adaptif. Proses ini sejalan dengan kerangka *civic engagement* Jacoby and Associates (2009), yang menekankan bahwa keterlibatan warga negara tidak hanya diukur dari partisipasi, tetapi juga dari kapasitas individu dalam berinteraksi secara efektif dengan komunitas. Dengan menghadapi situasi yang tidak terprediksi, mahasiswa relawan Gerakan Sumut Mengajar belajar menjadi aktor sosial yang reflektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Tantangan dalam pelaksanaan Gerakan Sumut Mengajar juga dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika pendidikan dan gerakan sosial. Pandangan Tricia Niesz dalam Desjardins and Wiksten (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan sebagai gerakan sosial selalu berhadapan dengan konteks, target, dan hambatan yang beragam, sehingga keberhasilan tidak semata ditentukan oleh perencanaan, tetapi juga oleh kemampuan aktor untuk beradaptasi. Dalam konteks ini, Gerakan Sumut Mengajar berfungsi sebagai ruang praksis yang mempertemukan pendidikan, kerelawanan, dan aksi sosial, di mana tantangan justru memperkuat pembelajaran kewarganegaraan mahasiswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan *civic engagement* mahasiswa melalui Gerakan Sumut Mengajar di pedesaan Sumatera Utara berlangsung secara sistematis melalui tahapan rekrutmen, pembekalan, dan pengabdian selama 14 hari. Proses pembekalan berperan penting dalam menanamkan nilai kerelawanan, komitmen tanpa pamrih, serta pemahaman konteks sosial pedesaan, sehingga mahasiswa tidak hanya melaksanakan program pendidikan, tetapi juga mengalami transformasi personal melalui interaksi dan adaptasi dengan masyarakat desa. Meskipun masih ditemukan kendala miskomunikasi, upaya koordinasi ulang menunjukkan adanya proses pembelajaran dan perbaikan dalam pelaksanaan program.

Dampak Gerakan Sumut Mengajar tercermin dalam enam dimensi *civic engagement* yang berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata penilaian 4,5 dari skala 5, meliputi peningkatan kesadaran diri, pemahaman komunitas dan budaya,

penguatan pengetahuan kontekstual, pengembangan keterampilan warga negara, internalisasi nilai demokratis, serta dorongan terhadap aksi publik berkelanjutan. Selain itu, Gerakan Sumut Mengajar memberikan dampak positif bagi masyarakat desa melalui meningkatnya motivasi dan antusiasme belajar anak-anak.

Namun demikian, penguatan *civic engagement* masih menghadapi keterbatasan pada aspek personal, sosial-budaya, dan struktural, sehingga pengembangan ke depan perlu diarahkan pada penguatan dukungan dan koordinasi dengan pemangku kepentingan lokal agar pelaksanaan program lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, N. (2024). Semangat Pengabdian Relawan Pengajar di Pelosok Luwu Raya (Studi Terhadap Komunitas Relawan Pendidikan Indonesia). Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Bahri, S., & Aslami, N. (2024). Manajemen Mutu Melalui Strategi Penjaminan Mutu Pendidikan: Analisis pada Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Sumatera Utara. *Communnity Development Journal*, 5(5), 10122–10123.
- Cholisin. (2016). Ilmu Kewarganegaraan (*Civics*). Penerbit Ombak.
- Corrigall-Brown, C. (2012). *Patterns of Protest: Trajectories of Participation in Social Movements* (1st ed.). Stanford University Press.
- Desjardins, R., & Wiksten, S. (2022). *Handbook of Civic Engagement and Education*. In researchgate.net. Edward Elgar.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories of Personality* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Girsang, A. P. L., Agustina, R., Sulistyowat, N. P., Sulistyowati, R., & Nugroho, S. W. (2024). Statistik Pendidikan. Badan Pusat Statistik.
- Hutagalung, S. S. (2022). Partisipasi dan Pemberdayaan di Sektor Publik. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Jacoby, B., & Associates. (2009). *Civic Engagement in Higher Education: Concepts and Practices*. Jossey-Bass.
- Kennedy, K. J., & Kuang, X. (2021). *Asian Students Preferred Forms of Future Civic Engagement: Beyond Conventional Participation*. In E. Trevino, D. Carrasco, E. Claes, & K. J. Kennedy (Eds.), *Good Citizenship for the Next Generation: A Global Perspective Using IEA ICCS 2016 Data* (pp. 193–214). International Association for the Evaluation of Educational (IEA).
- Laila Siregar, H. (2024). Analisis Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 134–150.
- Nora, F. I., Firdarianti, R., Artha, B. Y., & Rizki, L. M. (2021). Strategi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Masalah Literasi Di Daerah 3T. *Jurnal AKRAB*, 12(1), 42–49.
- Rachman, F., Prayetno, P., Muhtaj, M. El, Perangin-angin, R. B. B., & Siregar, M. F. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Pembangunan Berbasis Hak Asasi Manusia di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 1–9.
- Rachman, F., Siagian, L., Kabatiah, M., & Batubara, A. (2024). Motivasi Gerakan Kewarganegaraan Melalui Komunitas Rumah Belajar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 56–63.

- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
- Sihombing, S. R., Hodriani, & Alhudawi, U. (2023). Memperkuat *Civic Engagement* Pada Generasi Muda. *Pancasila and Civic Education Journal*, 2(2), 1–8.
- Simamora, F., & Dharma, S. (2024). Implementasi Program Kampus Mengajar Terhadap Penguatan Civic Engagement Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa FIS Unimed Peserta Kampus Mengajar). *Ar-Rumman: Journal of Education and Learning Evaluation*, 1(2), 217–229.
- Siregar, D. M. S., Siahaan, P. G., Purba, N. R., Br, E. P., & Rachma, A. (2023). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Karakter *Smart And Good Citizen* Untuk Mencapai Keadaban Publik (Studi Kasus Kelas IX-2 SMP Negeri 35 Percut Sei Tuan). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 7759–7766.
- Tarsidi, D. Z., Suryadi, K., Budimansyah, D., & Rahmat, R. (2023). *Unveiling Utopian Civic Engagement: Empowering Digital Natives through Digital Literacy for a Better Future. IJRAEL: International Journal of Religion Education and Law*, 2(2), 115–125.
- Theresia, A., Andini, K. S., Nugraha, P. G. ., & Mardikantono, T. (2015). *Pembangunan Berbasis Masyarakat: Acuan bagi Praktisi, Akademisi, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat*. Penerbit Alfabeta.
- UU No. 40 Pasal 6 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.
- Wada, F. H., Pertiwi, A., Hasiolan, M. I. S., Lestari, S., Sudipa, I. G. I., Patalatu, J. S., Boari, Y., Ferdinan, Puspitaningrum, J., Ifadah, E., & Rahman, A. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. In *Cv Science Techno Direct*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia View.